

**PENGARUH INFLASI, KURS, SUKU BUNGA, DAN HARGA MINYAK
DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM INDUSTRI
PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2015**

¹Yulia Istia Ningsih

Jurusan Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi - Graha Karya Muara Bulian

E-mail: yuliasstiegk@gmail.com

²Eva Setiarini Damanik

Jurusan Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi - Graha Karya Muara Bulian

³Niki Kosasih

Jurusan Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi - Graha Karya Muara Bulian

ABSTRAK

This study aims to determine how the effects of inflation, exchange rate, interest rates, and world oil prices on stock price index of mining industry in the period 2012-2015 the Indonesia Stock Exchange. Objects in the study period 2012-2015 are a mining company in Indonesia Stock Exchange. The population used in this study were 31 mining companies and is based on the purposive sampling method produced a sample of 11 companies. The dependent variable is represented by the mining industry stock price index, while the independent variable in this study is inflation, exchange rates, interest rates, and world oil prices. Partial results of this study showed that during the period 2012-2015 for variable exchange rates and world oil prices affect the stock price index mining industry, while inflation and interest rates do not affect the share price index mining industry. Simultaneously shows the influence of independent variables on the share price index mining industry.

Keywords : Stock Price Index Mining Industry, Inflation, Exchange Rates, Interest Rates, Oil Prices World

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam melakukan investasi di pasar modal para analisis dan investor dapat melakukan pendekatan investasi yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua pendekatan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu lampau (Halim, 2005). Sedangkan analisis fundamental merupakan teknik analisis saham yang mempelajari tentang keuangan mendasar dan fakta ekonomi dari perusahaan sebagai langkah penilaian nilai saham perusahaan (Halim, 2005). Analisis Fundamental berlandaskan kepercayaan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Analisis fundamental pada dasarnya adalah melakukan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan, dimana proses ini sering juga disebut sebagai analisis perusahaan (*company analysis*).

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Jika prospek suatu perusahaan publik sangat kuat dan baik, maka harga saham perusahaan tersebut diperkirakan meningkat pula.

Adanya keadaan bahwa harga saham yang sangat berfluktuatif, maka investor perlu untuk memprediksi fluktuasi yang akan terjadi dengan suatu ukuran kinerja yang dapat menjelaskan nilai perusahaan maupun faktor-faktor fundamental lain seperti kondisi ekonomi makro. Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat bunga, inflasi, dan kurs rupiah.

Dalam perekonomian dunia, nilai mata uang tidak pernah ada yang stabil. Disisi lain, harga-harga barang dan jasa cenderung mengalami peningkatan. Keadaan ini akan mengakibatkan daya beli mata uang tersebut menjadi turun yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Dengan semakin meningkatnya angka inflasi maka perekonomian akan memburuk, sehingga hal ini akan berdampak turunnya keuntungan suatu perusahaan, yang mengakibatkan pergerakan harga saham (efek ekuitas) menjadi kurang kompetitif.

Oleh karena itu kebijakan pemerintah untuk mengontrol laju inflasi menjadi hal yang sangat penting. Salah satunya adalah dengan melakukan penentuan tarif suku bunga di pasar keuangan. Suku bunga dapat dijadikan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu sistem perekonomian. Pada saat permintaan uang terlalu tinggi, sirkulasi uang di masyarakat terlalu besar, maka pemerintah dapat menaikkan suku bunga, agar penawaran uang meningkat dan permintaan uang turun. Dan sebaliknya pemerintah dapat menurunkan suku bunga untuk

memberikan dukungan dan mempercepat pertumbuhan di sektor ekonomi dan industri, sehingga mendorong atau meningkatkan produksi menjadi lebih tinggi. Dengan adanya peningkatan produksi tersebut diharapkan mampu menurunkan laju inflasi dan menaikkan keuntungan perusahaan, yang berdampak positif pada perkembangan pasar modal.

Di Indonesia energi juga memegang salah satu peran penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi bahwa di Bursa Efek Indonesia, nilai kapitalisasi perusahaan tambang yang tercatat di IHSG mencapai 15,7% (www.idx.co.id). Selain itu berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) per Desember 2015, transaksi perdagangan saham didominasi oleh sektor pertambangan sekitar 22,2%. Hal ini mengakibatkan kenaikan harga minyak dunia akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan tambang.

Selain Inflasi, suku bunga dan harga minyak dunia, variabel lain adalah nilai tukar (kurs). Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat internasional terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US oleh masyarakat karena perannya sebagai alat pembayaran internasional. Kinerja uang khususnya pasar luar negeri diukur melalui kurs rupiah, terutama mata uang dolar AS. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar mata uang domestik semakin melemah terhadap mata uang asing, hal ini mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan, dan investasi di pasar modal menjadi kurang diminati.

Berdasarkan fakta dan uraian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam pada industri yang bergerak di bidang pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia pada Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi, kurs, suku bunga dan harga minyak dunia secara parsial terhadap harga saham pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi, kurs, suku bunga dan harga minyak dunia secara simultan terhadap harga saham pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
3. Seberapa besar pengaruh inflasi, kurs, suku bunga dan harga minyak dunia terhadap harga saham pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
4. Variabel mana yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah inflasi, kurs, suku bunga dan harga minyak dunia secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Untuk mengetahui apakah inflasi, kurs, suku bunga dan harga minyak dunia secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi, kurs, suku bunga dan harga minyak dunia terhadap harga saham pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
4. Untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Pasar Modal

Pasar modal merupakan alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan. Menurut Husnan (2001), pasar modal adalah pasar dari berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang (obligasi) maupun modal sendiri (saham) yang diterbitkan pemerintah dan perusahaan swasta. Pasar modal sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal jangka panjang bagi dunia usaha khususnya perusahaan yang *go public* dan sebagai wahana investasi bagi masyarakat.

Kepemilikan saham oleh masyarakat melalui pasar modal dapat menjadikan masyarakat bisa menikmati keberhasilan perusahaan melalui pembagian deviden dan peningkatan harga saham yang diharapkan. Kepemilikan saham oleh masyarakat juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan perusahaan melalui pengawasan langsung oleh masyarakat.

2.2 Saham

2.2.1. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Harga saham dipengaruhi oleh 4 aspek yaitu: pendapatan, dividen, aliran kas, dan pertumbuhan. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

2.2.2. Nilai-Nilai Saham

Ada dua pendekatan untuk melakukan analisis investasi yang berkaitan dengan harga saham (Husnan, 1998) yaitu:

1. Analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan, seperti harga saham, volume perdagangan indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Oleh sebab itu pendekatan ini disebut juga pendekatan analisis pasar (*market analysis*) atau analisis internal (*internal analysis*). Asumsi yang mendasari analisis teknikal adalah:
 - a. Terdapat ketergantungan sistematik (*systematic dependencies*) dalam keuntungan (*return*) yang dapat dieksploitasi ke return abnormal.
 - b. Pada pasar tidak efisien, tidak semua informasi harga dimasa lalu diamati ketika memprediksi distribusi return (keuntungan) sekuritas.
 - c. Nilai suatu saham merupakan fungsi permintaan dan penawaran.

Beberapa kesimpulan menyangkut pendekatan analisis teknikal adalah sebagai berikut:

- a. Analisis teknikal didasarkan pada data pasar yang dipublikasikan.
 - b. Fokus analisis teknikal adalah ketepatan waktu, penekanannya hanya pada perubahan harga.
 - c. Teknik analisa berfokus pada faktor-faktor internal melalui analisis pergerakan didalam pasar dan atau saham.
 - d. Para analisis teknikal cenderung lebih berkonsentrasi pada jangka pendek, karena teknik-teknik analisa teknikal dirancang untuk mendeteksi pergerakan harga dalam jangka waktu yang relatif pendek.
2. Analisis Fundamental (*fundamental analysis*)

Pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para investor atau analis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu return (keuntungan) yang diharapkan dan suatu risiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang (*current market price*). Harga pasar suatu saham merupakan refleksi dari rata-rata nilai intrinsiknya. Ada dua pendekatan yang umumnya digunakan dalam melakukan penilaian saham, yaitu pendekatan laba (*price earning ratio*) dan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*).

2.2.3. Jenis penilaian saham

Ada tiga jenis penilaian saham (Hartono, 2000), yaitu:

1. Nilai buku

Nilai buku ialah nilai asset yang tersisa setelah dikurangi kewajiban perusahaan jika dibagikan. Nilai buku hanya mencerminkan berapa besar jaminan atau seberapa besar aktiva bersih untuk saham yang dimiliki investor.

Beberapa nilai yang berkaitan dengan nilai buku (Hartono, 2000):

- a. Nilai nominal adalah nilai yang ditetapkan oleh emiten.
 - b. Agio saham adalah selisih harga yang diperoleh dari yang dibayarkan investor kepada emiten dikurangi harga nominalnya.
 - c. Nilai modal disetor adalah total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten, yaitu jumlah nilai nominal ditambah agio saham.
 - d. Laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dan diinvestasikan kembali ke perusahaan dan merupakan sumber dana internal.
2. Nilai pasar
 Nilai pasar merupakan harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal atau disebut juga dengan harga pasar sekunder. Nilai pasar tidak lagi dipengaruhi oleh emiten atau pihak pinjaman emisi, sehingga boleh jadi harga inilah yang sebenarnya mewakili nilai suatu perusahaan.
3. Nilai intrinsik
 Nilai intrinsik adalah nilai saham yang menentukan harga wajar suatu saham agar saham tersebut mencerminkan nilai saham yang sebenarnya sehingga tidak terlalu mahal. Perhitungan nilai intrinsik ini adalah mencari nilai sekarang dari semua aliran kas di masa mendatang baik yang berasal dari dividen maupun capital gain.

2.3 Hubungan antara variabel Independen terhadap variabel Dependen

2.3.1 Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Ketiga teori itu adalah : teori kuantitas, teori Keynes, dan teori strukturalis.

Teori kuantitas uang adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi pada saat ini terutama di negara sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan penambahan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga. Intinya adalah sebagai berikut :

- a. Inflasi hanya biasa terjadi kalau ada penambahan jumlah uang beredar.
 Dengan bertambahnya uang beredar secara terus menerus, masyarakat akan merasa kaya sehingga akan menaikkan konsumsinya, dan keadaan ini akan menaikkan harga
- b. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang.

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan barang dan jasa yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Proses inflasi menurut kelompok ini adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari apa yang mampu disediakan oleh masyarakat.

Teori strukturalis memberikan titik tekan pada ketegaran atau infleksibilitas dari struktur perekonomian negara-negara berkembang. Faktor strukturalis inilah yang menyebabkan perekonomian negara sedang berkembang berjalan sangat lambat dalam jangka panjang. Teori ini disebut inflasi jangka panjang. Menurut teori ini ada dua faktor utama yang dapat menimbulkan inflasi .

Pertama, ketidakelastisan penerimaan ekspor, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lamban dibanding dengan pertumbuhan sector-sektor lain. Hal ini disebabkan dua faktor utama yaitu : Jenis barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga dan nilai tukar barang ekspor yang semakin memburuk. Kedua, ketidakelastisan produksi bahan makanan di dalam negeri. Dalam hal ini laju pertumbuhan bahan makanan di dalam negeri tidak secepat laju pertumbuhan penduduk dan laju pendapatan perkapita. Akibat dari ini terjadi kenaikan harga barang lainnya.

Karena inflasi berpengaruh terhadap tingkat investasi, maka aktivitas perdagangan di bursa saham akan terpengaruhi. Aktifitas perdagangan saham akan mempengaruhi kemungkinan perolehan keuntungan. Dengan demikian inflasi berpengaruh terhadap aktifitas di pasar saham.

2.3.2 Kurs mata uang asing terhadap Harga Saham

Uang merupakan alat tukar yang dapat diterima secara umum. Persoalannya lebih rumit jika menyangkut urusan di luar batas negara. Karena pada umumnya perdagangan antar negara dapat berlangsung jika dimungkinkan menukar mata uang suatu negara menjadi mata uang negara lain. Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Istilah valuta asing mengacu pada mata uang asing aktual atau berbagai klaim atasnya, seperti deposito bank atau surat sanggup bayar yang diperdagangkan.

Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan karena adanya perubahan permintaan atau penawaran dalam bursa valuta asing (hukum penawaran dan permintaan). Banyak sebab yang melatarbelakangi perubahan ini, seperti: Neraca ekspor impor, aliran modal, perubahan struktur, neraca perdagangan dan lain-lain. Kurs rupiah dengan kurs mata uang asing akan mempengaruhi harga saham emiten. Hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut: kurs rupiah akan mempengaruhi penjualan perusahaan (terutama untuk emiten yang berorientasi bisnis ekspor), *Cost Of Good Sold* (mempengaruhi pembelian bahan baku apabila diperoleh dari impor), dan rugi kurs. Khusus untuk rugi kurs, terutama bagi perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing, akan sangat terpengaruh oleh depresiasi maupun apresiasi rupiah. Menurunnya nilai

tukar rupiah terhadap mata uang asing (dolar amerika) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan perusahaan sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, atau dengan kata lain melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang pada akhirnya menurunkan kinerja saham di pasar saham.

2.3.3 Suku Bunga terhadap Harga Saham

Suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal. Bagi investor bunga deposito menguntungkan karena suku bunganya yang relatif lebih tinggi dibandingkan bentuk simpanan lain, selain itu bunga deposito tanpa resiko (*risk Free*). Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya daripada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat akan lebih senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi. Dari sisi perusahaan, Weston dan Brigham (1998) mengatakan bahwa suku bunga mempengaruhi laba perusahaan dengan dua cara yaitu :

1. Karena bunga merupakan biaya, maka makin tinggi tingkat suku bunga makin rendah laba perusahaan apabila hal-hal lain dianggap konstan.
2. Suku bunga mempengaruhi tingkat aktifitas ekonomi dan karena itu mempengaruhi laba perusahaan.

Suku bunga tidak diragukan lagi mempengaruhi harga saham karena pengaruhnya terhadap biaya dan modal. Berdasarkan hal tersebut maka hubungan antara suku bunga deposito dengan harga saham adalah negatif.

2.3.4 Harga Minyak Dunia terhadap Harga Saham

Harga minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah *West Texas Intermediate* atau *Brent*. Minyak mentah yang diperdagangkan di *West Texas Intermediate* (WTI) adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis light-weight dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia. Harga minyak mentah di WTI pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dolar daripada harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dolar dibanding harga minyak *Brent* .

Harga minyak *Brent* merupakan campuran dari 15 jenis minyak mentah yang dihasilkan oleh 15 ladang minyak yang berbeda di Laut Utara. Kualitas minyak mentah *Brent* tidak sebaik minyak mentah WTI, meskipun begitu masih tetap bagus untuk disuling menjadi bahan bakar. Harga minyak mentah *Brent* menjadi patokan di Eropa dan Afrika. Harga minyak *Brent* lebih rendah sekitar satu hingga dua dolar dari harga minyak WTI, tetapi lebih tinggi sekitar empat dolar dari harga minyak OPEC (en.wikipedia.org).

Harga minyak OPEC merupakan harga minyak campuran dari negara-negara yang tergabung dalam OPEC, seperti Algeria, Indonesia, Nigeria, Saudi

Arabia, Dubai, Venezuela, dan Mexico. OPEC menggunakan harga ini untuk mengawasi kondisi pasar minyak dunia. Harga minyak OPEC lebih rendah karena minyak dari beberapa negara anggota OPEC memiliki kadar belerang yang cukup tinggi sehingga lebih susah untuk dijadikan sebagai bahan bakar (www.opec.org).

Beberapa hal yang mempengaruhi harga minyak dunia antara lain (useconomy.about.com):

1. Penawaran minyak dunia, terutama kuota suplai yang ditentukan oleh OPEC.
2. Cadangan minyak Amerika Serikat, terutama yang terdapat di kilang-kilang minyak Amerika Serikat dan yang tersimpan dalam cadangan minyak strategis.
3. Permintaan minyak dunia, ketika musim panas, permintaan minyak diperkirakan dari perkiraan jumlah permintaan oleh maskapai penerbangan untuk perjalanan wisatawan. Sedangkan ketika musim dingin, diramalkan dari ramalan cuaca yang digunakan untuk memperkirakan permintaan potensial minyak untuk penghangat ruangan.

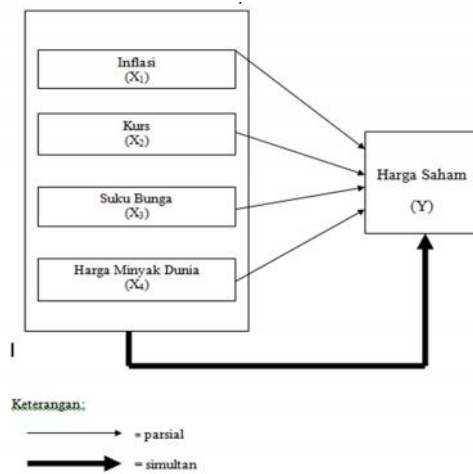
Kenaikan harga minyak dunia bisa memberikan memberikan dampak berbeda pada setiap harga saham, yaitu harga saham dari perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan dan perusahaan yang bergerak diluar bidang pertambangan. Pada perusahaan non pertambangan, kenaikan harga minyak bisa membawa dampak negatif karena akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi dan secara tidak langsung akan menurunkan harga saham. Sedangkan pada perusahaan pertambangan, kenaikan harga minyak membawa dampak positif pada penerimaan yang akan diperoleh dan tentunya harga saham juga akan meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini faktor-faktor yang diduga berpengaruh adalah inflasi, kurs, suku bunga, dan inflasi. Variabel tersebut dipilih karena adanya ketidakkonsistenan dalam penelitian-penelitian terdahulu dan adanya anomali dari data yang telah diamati seperti yang telah diungkapkan terdahulu. Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian-penelitian terdahulu, maka diduga pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut adalah sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham
2. Kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham
3. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham
4. Harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap harga saham

Dengan melihat dari dasar teori yang telah diuraikan sebelumnya dan penelitian-penelitian terdahulu, maka variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Inflasi. Sehingga, kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

a. Hipotesis Penelitian

- 1 : Variabel inflasi, kurs, suku bunga, dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015
- 2 : Variabel inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015
- 3 : Variabel kurs berpengaruh terhadap indeks harga saham Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015
- 4 : Variabel suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015
- 5 : Variabel harga minyak dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yang dilakukan ini adalah pada seluruh perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015, yaitu berjumlah 31 perusahaan.

Metode penarikan sampel ini dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu suatu metode penarikan sampel di mana pemilihan sampel berdasarkan tujuan peneliti dan tidak secara acak dan mempunyai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang telah dan masih tercatat (*listed*) di Bursa Efek Indonesia pada Januari 2012-Desember 2015 secara berturut-turut.
2. Perdagangan saham emiten tidak pernah digantung selama lebih dari satu bulan.

3. Perusahaan pertambangan yang membagikan dividen periode Januari 2012-Desember 2015
4. Data perusahaan yang dibutuhkan tersedia.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di atas, maka diperoleh 11 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yakni Adaro Energy (ADRO), Aneka Tambang (ANTM), Bumi Resources (BUMI), Citra Mineral Investindo (CITA), Elnusa (ELSA), Indo Tambangraya Megah (ITMG), Medco Energy International (MEDC), Perdana Karya Perkasa (PKPK), Tambang Batubara Bukit Asam (PTBA), Petrosea (PTRO), dan Timah (TINS).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk yang sudah jadi dan dipublikasikan untuk umum. Data sekunder berupa :

1. Harga saham bulanan selama periode 2012-2015 diperoleh dari BEI *monthly Statistic Report* periode 2012-2015 dan finance.yahoo.com periode Januari 2012-Desember 2015.
2. Variabel makro meliputi 4 variabel makro ekonomi di Indonesia, yaitu Inflasi, Kurs, Suku bunga SBI, dan Harga Minyak Dunia selama periode 2012-2015 diperoleh dari website Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik, finance.yahoo.com, website petrosea periode 2012-2015.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mendokumentasikan yaitu dengan mencatat data yang tercantum pada Indonesian Capital Market Directory 2012-2015 untuk data rata-rata harga saham bulanan, situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) untuk data kurs dan suku bunga, BPS (Biro Pusat Statistik) untuk data inflasi, dan petroleum resources untuk harga minyak dunia periode 2012-2015.

3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

Variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada 5 yang terdiri dari empat variabel independen yaitu : inflasi, kurs, suku bunga, dan harga minyak dunia serta satu variabel dependen yaitu harga Saham. Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

Tabel 1. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Keterangan	Instrumen yang dipilih	Skala
1	Dependen (Y): Harga Saham	Harga saham merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham, sehingga nilai pasar menunjukkan	Harga saham pada saat penutupan (<i>closing price</i>) atas dasar data bulanan tahun 2012-2015.	Rasio

		fluktuasi dari harga saham.		
2	Independen (X_1): Inflasi	Kenaikan harga barang secara umum terhadap nilai mata uang suatu negara yang diwujudkan dengan meningkatnya kebutuhan impor dari luar negeri.	Inflasi yang tercatat dan diterbitkan oleh BPS tiap akhir bulan	Rasio
3	Independen (X_2): Kurs	Kurs mata uang domestic terhadap mata uang asing. Pada penelitian ini menggunakan US Dollar	Nilai tengah antara kurs jual dan beli yang digunakan oleh Bank Indonesia yang diterbitkan bulanan	Rasio
4	Independen (X_3): Suku Bunga	Merupakan tingkat pengembalian investasi (<i>return</i>).	Rata-rata SBI 1 Bulanan	Rasio
5	Independen (X_4): Harga minyak dunia	Harga spot pasar minyak dunia yang terbentuk dari akumulasi permintaan dan penawaran.	Harga minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah West Texas Intermediate atau Brent.	Rasio

3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Metode Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian maka digunakan analisis regresi berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Y = harga saham

α = konstanta (tetap)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefien regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = Kurs

X_3 = Suku Bunga

X_4 = Harga Minyak Dunia

e = standar error

1. Pengujian Asumsi Klasik

Dalam penggunaan persamaan regresi terdapat beberapa asumsi- asumsi dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas data

Salah satu asumsi yang penting dalam model regresi linier adalah bahwa variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Apabila dalam perhitungan diperoleh nilai signifikan lebih dari 0.05, maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan dibawah 0.05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi adanya ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians tersebut tetap, maka disebut homoskedastisitas namun jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Masalah heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi ini dilakukan dengan metode *Glejser Test*, yaitu dengan cara meregresikan nilai *absolute* residual terhadap variabel independen, sehingga dapat diketahui ada tidaknya derajat kepercayaan 5%. Jika nilai signifikansi > 0.05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi <0.05, maka terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berasumsi bahwa terdapat hubungan yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* adalah 0.10 atau batas *variance inflation factor* (VIF) adalah 10. Jika *tolerance value* diatas 0.10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika *tolerance value* dibawah 0.10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) diatas 10, maka terjadi multikolinearitas.

d. Autokorelasi

Problem autokorelasi disebabkan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain, sehingga timbul residual tidak bebas dari satu observasi satu ke observasi lainnya. Dengan kata lain, masalah ini seringkali muncul apabila kita menggunakan data runtut waktu. Pendeteksian gejala ini dilakukan dengan menggunakan Uji Statistik *Durbin-Watson*, yaitu dengan membandingkan angka *Durbin-Watson* dengan nilai kritisnya. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi uji Durbin-Watson dapat dijelaskan melalui tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Pengambilan keputusan Autokorelasi Uji Durbin-Watson

No	Nilai	Keterangan
1	<1.10	Ada Autokorelasi
2	1.10 – 1.54	Tidak ada kesimpulan
3	1.55 – 2.45	Tidak ada autokorelasi

4	2.46 – 2.90	Tidak ada kesimpulan
5	>2.90	Ada autokorelasi

3.5.2 Pengujian Hipotesis

a) Menguji hipotesis secara simultan (Uji statistik F)

Menurut Sugiyono (2007) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0.05 (5%). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara simultan variabel dependen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan < 0.05 , maka hipotesis diterima. Ini berarti secara simultan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b) Uji Statistik t (Uji Parsial)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Membandingkan antara t value dengan tingkat signifikansi 0.05, maka dapat ditentukan apakah Hipotesis ditolak apabila t value > 0.05 dan apabila nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis diterima yang artinya variabel tersebut secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

c) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program MicrosoftExcel dan SPSS. Dalam rangka menguji pengaruh inflasi, kurs, suku bunga, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham industry pertambangan, penelitian ini menggunakan sampel 11 perusahaan dari 31 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh gambaran dari masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	44	163	44258	5608.18	9884.586
X1	44	-0.32	2.46	.508	.56
X2	44	8508	12151	9492.7	892.07
X3	44	6	9.5	7.225	.01009
X4	44	39.09	133.88	83.875	22.05
Valid N (listwise)	44				

Sumber : Data diolah

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata inflasi tahun 2012-2015 memiliki rata-rata sebesar 0,5% dan standar deviasi sebesar 0,56%. Inflasi terendah sebesar -0,32% terjadi pada bulan Maret 2015 dan inflasi tertinggi sebesar 2,46% terjadi pada bulan Juni 2012. Rata-rata nilai tukar rupiah terhadap US Dollar dari tahun 2012-2015 sebesar 9.492,7 dan nilai standar deviasi sebesar 892,07. Nilai tukar rupiah minimum sebesar 8.508,00 terjadi pada bulan Juli 2015, sedangkan nilai tukar rupiah maksimum sebesar 12.151,00 terjadi pada bulan November 2012.

Suku bunga rata-rata SBI dari tahun 2012-2015 sebesar 7,22% dan nilai standar deviasi sebesar 0,01%. Nilai suku bunga SBI terendah sebesar 6% terjadi pada bulan November-Desember 2015 dan nilai suku bunga SBI tertinggi sebesar 9,5% terjadi pada bulan Oktober-November 2012. Untuk harga minyak dunia dengan rata-rata 83,9 dollar per barrel dan standar deviasi sebesar 22,05 dollar per barrel. Harga minyak dunia terendah sebesar 39,09 dollar per barrel terjadi pada bulan Februari 2013 dan harga minyak dunia tertinggi sebesar 133,88 dollar per barrel terjadi pada bulan Juni 2012.

Harga saham sektor pertambangan tahun 2012-2015 memiliki rata-rata 5.608,2 dan standar deviasinya sebesar 9.884,9. Harga saham sektor pertambangan terendah sebesar 163,00 pada PT. Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) terjadi pada tahun 2001 sementara harga saham tertinggi sebesar 44.528 pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) terjadi pada tahun 2015.

4.2 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda. Namun sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik untuk mendeteksi apakah terjadi penyimpangan pada model regresi.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi dapat digunakan untuk estimasi dengan signifikan dan representatif jika model regresi tersebut tidak menyimpang dari asumsi klasik regresi berupa: normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Dalam asumsi kenormalan regresi, uji normalitas dilaksanakan terhadap *residual* dari regresi (Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran).

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Non Parametrik Kolmogorov-Smirnov Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Y	X1	X2	X3	X4

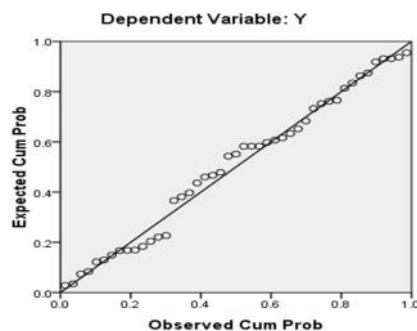
N		44	44	44	44	44
Normal Parameters ^a	Mean	-.004620	-.000489	-.001400	-.037634	-.036643
	Std. Deviation	.9740752	.9772577	.9776044	.9484215	.9282373
Most Extreme Differences	Absolute	.153	.312	.167	.276	.089
	Positive	.153	.312	.167	.276	.089
	Negative	-.146	-.205	-.109	-.116	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		1.025	2.092	1.119	1.851	.599
Asymp. Sig. (2-tailed)		.244	.252	.163	.072	.866

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil output spss 16.0, distribusi data dinyatakan normal karena signifikannya menunjukkan hasil diatas 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas di dalam model regresi ini distribusi datanya normal. Dan berdasarkan Grafik P-Plot dapat dilihat bahwa data mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

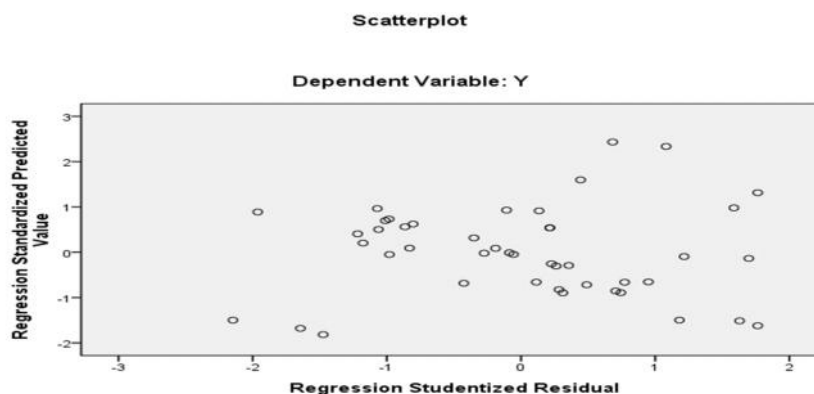
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data diolah

b. Heterokedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah

Selain menggunakan grafik *scatterplot*, uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini juga menggunakan uji glejser, berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser.

Tabel 5

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.608	.059		10.387	.000
X1	.136	.089	.318	1.533	.133
X2	.210	.077	.491	2.750	.099
X3	-.085	.072	-.192	-1.184	.244
X4	-.037	.073	-.083	-.516	.609

a. Dependent Variable: abresid

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa, dapat dilihat jika nilai signifikansi dari variabel tersebut > 0.05 , variabel di atas diketahui tidak memiliki hubungan antara variabel bebas dengan nilai mutlak residual sehingga menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Tolerance dan VIF

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	.463	2.159
X2	.624	1.602
X3	.757	1.321
X4	.771	1.297

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF yang besar dari 10. Hal ini berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas, sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas dari masalah multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Kriteria pengambilan keputusan Durbin Watson berada pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson

1	1.641
---	-------

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1, X1

Sumber : Data diolah

Model regresi yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki nilai statistik Durbin-Watson $d = 1.641$, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya autokorelasi karena berdasarkan kriteria Durbin-Watson nilai 1.641 berada pada range antara 1.55-2.64, maka hal ini berarti tidak ada masalah autokorelasi data dalam penelitian ini.

4.2.2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Pembuatan persamaan regresi berganda dengan menggunakan output SPSS dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang termuat dalam tabel berikut :

Tabel 8
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.016	.118		.134	.894
X1	.044	.180	.044	.246	.807
X2	.576	.130	.516	3.847	.002
X3	-.113	.145	-.110	-.782	.439
X4	.692	.146	.659	4.724	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0.016 + 0.044X_1 + 0.576 X_2 - 0.113 X_3 + 0.692 X_4$$

Persamaan regresi diatas mempunyai makna sebagai berikut :

1. Koefisien regresi untuk variabel X_1 yaitu variabel inflasi sebesar 0.044. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa jika inflasi naik 1 % maka indeks harga saham akan naik sebesar 0.044
2. Koefisien regresi untuk variabel X_2 yaitu variabel kurs sebesar -0.131. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa jika kurs naik 1 % maka indeks harga saham akan naik sebesar 0.576.
3. Koefisien regresi untuk variabel X_3 yaitu variabel suku bunga sebesar -0.113. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa jika suku bunga naik 1 % maka indeks harga saham akan turun sebesar -0.113.
4. Koefisien regresi untuk variabel X_4 yaitu variabel harga minyak dunia sebesar 0.692. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa jika Ukuran Perusahaan naik 1 % maka indeks harga saham akan naik sebesar 0.692.

4.2.3 Pengujian Statistik

Uji asumsi klasik yang dilakukan terhadap persamaan regresi menyimpulkan bahwa persamaan tersebut layak digunakan dalam model persamaan matematis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F.

4.2.4 Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi penelitian dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 9

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.643 ^a	.414	.339	.7919655

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0.339. Hal ini berarti 34 persen indeks harga saham dapat dijelaskan oleh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia. Sisanya 66 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam variabel penelitian ini.

a. Uji Simultan atau Uji “F”

Untuk menguji signifikansi pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Industri Pertambangan secara simultan digunakan alat uji statistik “F” yang dapat dilihat dari hasil output program SPSS versi 16.0 pada tabel ANOVA sebagai berikut:

Tabel 10

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.287	5	3.457	5.512	.001 ^a
	Residual	24.461	39	.627		
	Total	41.748	44			

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah

Dengan demikian dapat dibandingkan bahwa nilai *p value* (0.001_a) <0.05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima, berarti secara bersama-sama

variabel Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Industri Pertambangan.

b. Uji Parsial

Untuk menguji signifikansi pengaruh inflasi, kurs, suku bunga, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham secara parsial digunakan alat uji statistik “t” yang dapat dilihat dari hasil output program SPSS versi 16. dibawah ini:

Tabel 11
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.016	.118		.134	.894
X1	.044	.180	.044	.246	.807
X2	.576	.130	.516	3.847	.002
X3	-.113	.145	-.110	-.782	.439
X4	.692	.146	.659	4.724	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah

Untuk variabel penelitian Inflasi, dalam tabel diatas bahwa *standardized coefficients* variabel Inflasi sebesar 0.044 untuk hasil uji t-hitung sebesar 0.246. Nilai signifikansinya sebesar 0.807 dan angka ini lebih dari 0.05, ini menunjukkan bahwa tidak signifikansi dari variabel Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Industri Pertambangan. Kesimpulannya Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Industri Pertambangan .

Untuk variabel penelitian Kurs pada tabel diatas menunjukkan bahwa *Leverage* mempunyai t-hitung sebesar 0.576 dengan *standardized coefficients* variabel sebesar 3.847. Nilai signifikan variabel kurs adalah 0.002, dimana nilai ini < 0.05 yang berarti variabel Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Industri Pertambangan.

Untuk variabel penelitian Suku Bunga SBI pada tabel diatas menunjukkan bahwa Suku Bunga SBI mempunyai t-hitung sebesar -0.782 dengan *standardized coefficients* variabel sebesar -0.110. Karena nilai signifikan variabel Suku Bunga SBI adalah 0.439, dimana nilai ini > 0.05 yang berarti variabel Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Industri Pertambangan.

Untuk variabel penelitian Harga Minyak Dunia pada tabel diatas menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia mempunyai t -hitung sebesar 4.724 dengan *standardized coefficients* variabel sebesar 0.659. Karena nilai signifikan variabel Harga Minyak Dunia adalah 0.000, dimana nilai ini < 0.05 yang berarti variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Industri Pertambangan. Variabel yang harga minyak dunia juga merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap indeks harga saham pertambangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada 44 sampel perusahaan yang dipilih dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kurs dan harga minyak dunia secara parsial berpengaruh terhadap terhadap indeks harga saham industri pertambangan periode 2012-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan variabel inflasi dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham industri pertambangan periode 2012-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap terhadap indeks harga saham industri pertambangan periode 2012-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Besaran pengaruh Variabel Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia terhadap indeks harga saham industri pertambangan periode 2012-2015 yaitu sebesar 33.9%, hal ini dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.339. Hal ini berarti 34% variasi indeks harga saham industri pertambangan dapat dijelaskan oleh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia. Sisanya 66% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.
4. Variabel harga minyak dunia merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi harga saham pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian mendatang hendaknya melakukan penelitian dengan cakupan objek penelitian dengan rentang waktu yang lebih lama sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian.
2. Rendahnya nilai koefisien determinasi (*R square*) hendaknya mendorong peneliti selanjutnya untuk lebih banyak menggali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2007-2011. Indonesia Financial Statistik. Jakarta. www.bi.go.id.
- Bambang Riyanto. 1995. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan: Edisi 4. Yogyakarta: BPF.
- Biro Pusat Statistik. 2007-2011. Tabel input-output Indonesia BPS. Jakarta. www.bps.co.id.
- Bursa Efek Indonesia. 2007-2011. Indonesia Stock Exchange (IDX Monthly Statistic Report). www.idx.co.id.

- Hananto Farid dan Siswanto Sudomo. 1998. Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia. PT Bursa Efek Jakarta. Jakarta.
- Heru Nugroho. 2008. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap Indeks LQ45. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Husnan Suad. 1996. Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. UPPAMPYKPN. Yogyakarta.
- Imam Ghozali. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : BP Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. 1998. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Nur Indiantoro. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta : BPFE.
- Rachmawati Dewi. 2012. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfa.
- Suyanto. 2008. Analisis Pengaruh Kurs, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Return Saham Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Teguh, Prasetya. 2000. Analisis Rasio Keuangan dan Nilai Kapitalisasi Pasar sebagai Prediksi Harga Saham di BEJ pada periode Bullish dan Bearish. Simposium Nasional Akuntansi III, IAI – Kompartemen Akuntansi Pendidik, Agustus, pp. 652-695.
- Wahyu Ageng Prasetio. 2012. Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Rasio Keuangan Perusahaan terhadap Return Ssham pada Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

<http://www.gogle.co.id>